

JURNAL

**MEMAPARKAN MAKNA GERAKAN TARI JATHILAN TRADISIONAL
YOGYAKARTA MELALUI FILM DOKUMENTER “PRAJURIT PANJI”
DENGAN GENRE ILMU PENGETAHUAN**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

Reza Nayaka Wirabrata

NIM : 1210019132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Pertanggungjawaban karya film dokumenter Prajurit Panji bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesenian Jathilan di Yogyakarta dan untuk memahami betapa pentingnya kesenian jathilan. Jathilan merupakan sebuah tarian rakyat yang tidak diketahui siapa penciptanya karena berasal dari warisan nenek moyang, namun sejarahnya tetap berasal dari Jathil di kesenian Reog Ponorogo. Dalam pertunjukan Jathilan tradisional, penari merepresentasikan kesiapan prajurit dalam menghadapi medan perang. Gerak-gerak yang diperagakan memiliki makna sebagai penggambaran kesiapan para prajurit berkuda. Tidak banyak masyarakat mengetahui bahwa terdapat makna pada gerakan tari jathilan dan hanya menikmatinya sebagai hiburan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terciptalah ide untuk membuat sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan agar dapat menyampaikan makna gerakan tari jathilan di Yogyakarta. Makna gerakan tari jathilan disampaikan melalui disiplin ilmu berupa etnokoreologi yang dapat mengungkapkan tentang gerakan tari, khususnya tari jathilan tradisional dengan makna di dalamnya.

Konsep karya film “Prajurit Panji” adalah penggunaan gaya bertutur *expository*, dimana jalannya program dipandu langsung oleh narasumber yang berkompeten dengan kesenian jathilan, sehingga dapat dipercaya informasinya. Pembahasan akan dimulai dengan mengetahui sejarah kesenian Jathilan di Yogyakarta dan membahas tiap makna gerak –gerak dipertunjukan pada kesenian Jathilan tradisional.

Kata kunci : jathilan, makna gerak, dokumenter ilmu pengetahuan, etnokoreologi, *expository*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan Indonesia memiliki keberagaman kesenian tradisionalnya. Kesenian tradisional di daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas dari daerahnya masing-masing. Menurut Oka A. Yoeti seni budaya tradisional seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Seni tradisional perlu dipelihara dan dilestarikan, karena telah diyakini seni budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Tingkat kemajuan tari-tari tradisi Indonesia sering kali ditandai adanya perubahan-perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, properti, maupun cara-cara penyajiannya (Sumaryono 2011, 135).

Jathilan adalah kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan juga sebagian Jawa Tengah. Jathilan juga dikenal dengan nama lain seperti kuda lumping, *ebeg*, ataupun *jaranan* yang tersebar di berbagai wilayah di Indoneisa. Tersekat kata “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu.

Keberadaan tari Jathilan secara fungsional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti *merti desa* atau bersih desa, *rasullan*, *mauludan*, dan acara adat lainnya

Bentuk penyajian Jathilan di Yogyakarta memiliki kemiripan baik dari sisi tema maupun visualisasi penyajiannya. Hanya saja ada pembeda antara bentuk penyajian di satu wilayah dengan wilayah lain. Menurut Dr. Kuswarsantyo, M.Hum bentuk kesenian Jathilan di yogyakarta dibagi menjadi 4 bentuk sesuai dengan fungsinya.

Fungsi pertama adalah Jathilan tradisional klasik yang masih asli belum ada penggarapan atau lebih dikenal dengan Jathilan Pakem. Jathilan selanjutnya adalah Jathilan tradisional modern atau kreasi baru. Penyajian dalam Jathilan kreasi baru lebih banyak penambahan varisasi dari segi gerak maupun musiknya dan berfungsi sebagai acara hajatan. Ketiga adalah Jathilan hasil dari pengembangan yang dilakukan dalam forum festival. Terakhir adalah Jathilan untuk keperluan intertainment atau pesanan khusus.

Tabel 1.1 Jenis kesenian Jathilan berdasarkan fungsinya

Jenis Jathilan	Ciri Utama
Jathilan Tradisional Klasik	Magis/Serius
Jathilan Tradisional Modern atau Kreasi Baru	Menghibur Rileks
Jathilan Festival	Atraktif, mengikuti juknis dan dinilai
Intertainment	Adaptif Orientasi Kekinian
Semua bersumber pada nilai-nilai tradisional	

Pertunjukan kesenian Jathilan di Yogyakarta menampilkan gerakan-gerakan yang berbeda tergantung koreo yang dibuat tiap kelompoknya. Jathilan jenis kreasi baru memiliki gerakan yang lebih variatif karena telah mengalami perkembangan dari segi koreo maupun musiknya. Jathilan yang masih menjaga keasliannya adalah Jathilan tradisional klasik dimana dalam segi musik, koreo hingga kostum masih mengikuti pakem atau aturan baku dari leluhur. Dilihat dari gerakanya, Jathilan jenis ini sangat sederhana dan terkesan diulang-ulang.

Masyarakat yang lebih sering melihat tari Jathilan kreasi baru yang kerap dijadikan pertunjukan seakan lupa dengan tari Jathilan tradisional klasik itu sendiri. Tari Jathilan tradisional klasik merupakan tari Jathilan yang paling lama dan memiliki pakem tersendiri tanpa dirubah baik secara koreo maupun musiknya.

Seiring berkembangnya kesenian modern yang lebih menarik perhatian masyarakat, membuat kesenian tradisional semakin dilupakan termasuk Jathilan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kesenian tradisional itu tidak terlalu penting untuk digali pengetahuannya sedangkan dalam kesenian tradisional banyak memiliki nilai filosofi dan estetis yang kuat. Suharyoso mengungkapkan kekhawatiran mengenai kemungkinan mudarnya kesenian rakyat yang mungkin berakhir pada kepunahan, sebagai adanya berbagai perubahan dalam masyarakat (Suharyoso SK dalam Heddy Shri Ahimsa (ed) 2000, 18)

Berdasarkan hal tersebut menjadi keprihatinan akan nasib kesenian tradisional Jathilan kedepannya. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesenian Jathilan menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah karya dokumenter.

Ide dasar penciptaan karya seni berawal dari keinginan mengangkat sebuah kesenian yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai provinsi yang memiliki berbagai macam seni dan budayanya, Yogyakarta memiliki satu kesenian yang cukup terkenal yaitu Jathilan.

Pengamatan pertama kali dimulai dengan melihat kesenian Jathilan yang ada di Yogyakarta. Selanjutnya melakukan pencarian di media online dan menemukan salah satu pembahasan tentang sebuah makna gerak tari, sehingga mengangkat makna gerakan tari jathilan menjadi sebuah film dokumenter. Banyak karya tulis yang mengangkat tentang makna gerak, namun sangat jarang menjadi sebuah karya audio visual sebagai pembelajaran ke masyarakat. Sehingga tercipta membuat sebuah karya audio visual yang membahas makna gerak dari tari Jathilan yang masih asli yaitu tradisional klasik.

Film dokumenter ini akan dikemas dengan genre ilmu pengetahuan dan di dalamnya akan membahas tentang tari Jathilan tradisional mulai dari sejarah, cerita yang diangkat, serta makna dari tari Jathilan tersebut. Informasi tersebut berasal dari sumber yang sudah lama menekuni tari Jathilan tradisional. Film dokumenter ini juga akan menampilkan dan menjelaskan tentang nama-nama gerakan dalam tari Jathilan tradisional. Tari Jathilan yang akan di tampilkan tidak

terlalu mendetail, hanya memberitahu nama-nama dari beberapa gerakan yang ada dalam tari Jathilan tradisional.

Penggunaan ilmu pengetahuan cukup tepat karena menyampaikan disiplin ilmu etnokoreologi yang mengkaji tentang gerak-gerak tari yang terdapat di daerah-daerah. Pembahasan pokok dari film ini adalah tentang makna gerak dalam kesenian Jathilan tradisional. Informasi dalam film dokumenter ini berasal dari sumber yang sudah berpengalaman di bidangnya, sehingga masyarakat yang menonton benar-benar mendapatkan informasi dengan jelas dan terpercaya.

Terciptanya film dokumenter ini diharapkan agar penonton memahami mengetahui makna dari gerakan tari Jathilan, sejarah, dan cerita apa yang diangkat sehingga tari Jathilan tradisional tidak hilang di zaman yang modern ini.

Penciptaan film dokumenter “Prajurit Panji” dengan genre ilmu pengetahuan ini membahas tentang kesenian Jathilan yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu jenis kesenian Jathilan yang masih mengikuti asli dan belum mengalami perkembangan dari segi koreo dan musik adalah Jathilan tradisional klasik, dimana gerakannya masih terlihat sederhana dan terkesan monoton. Jathilan merupakan tarian yang menggambarkan tentang prajurit berkuda dan ditarikan dengan gerak-gerak yang dinamis. Tarian dalam kesenian Jathilan ini memiliki makna di beberapa gerakannya. Makna dari gerak-gerak Jathilan menjelaskan tentang proses kesiapan seorang prajurit sebelum berperang. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesenian Jathilan dan makna gerakannya, sehingga hal tersebut perlu disampaikan. Cara penyampaian yang dapat dilakukan adalah dengan dengan pembuatan karya audio visual yang dalam penyampaian tak hanya mendidik dan memberikan informasi penting, namun juga disampaikan dengan format yang menarik sehingga mampu menambah minat penonton program tersebut.

Film dokumenter ini akan di buat menjadi tiga *segment*. *Segment* pertama akan membahas tentang sejarah jathilan. *Segment* ke dua membahas tentang makna dari gerakan-gerakan tari Jathilan. Terakhir merupakan *segment* penutup, dengan disampaikannya pelajaran apa yang dapat kita ambil dari kesenian Jathilan. Informasi dari keempat *segment* itu didapatkan dalam proses wawancara dengan

narasumber. Hasil wawancara tersebut akan direkam dan menjadi bagian dalam film dokumenter, dengan memasukan narasumber diharapkan penonton merasa lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi lebih mudah diterima. Menjelaskan secara langsung dengan ditampilkan narasumber juga membantu menjelaskan informasi yang tidak dapat di visualisaikan melalui *footage-footage* yang ada.

Pemaparan informasi kepada penonton dilakukan secara langsung melalui penjelasan dari wawancara narasumber dan dengan visual gambar sebagai pendukung dari statement narasumber. Visual gambar tersebut diambil dari beberapa pertunjukan kesenian Jathilan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga lebih terlihat bervariasi dari ragam pertunjukanya agar menarik untuk disaksikan.

Konsep penyutradaraan yang digunakan untuk penciptaan program dokumenter “Prajurit Panji” ini fokus pada pembahasan makna gerakan yang terdapat dalam kesenian Jathilan. Ilmu pengetahuan dipilih sebagai genre untuk film dokumenter “Prajurit Panji” karena berisi informasi mengenai teori, system, berdasarkan disiplin ilmu tertentu (Ayawaila 2008, 48). Sebagai pendukung dalam film ini menggunakan ilmu yang berasal dari seni tari yaitu etnokoreologi. Etnokoreologi dalam film ini akan membahas gerak-gerak pada pertunjukan Jathilan tradisional klasik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Etnokoreologi yang dibahas dalam film dokumenter ini cukup sederhana yaitu berupa makna yang terdapat dari gerak-gerak Jathilan tradisional klasik. Visual gambar menjadi pendukung dalam penyampaian tersebut, dimana gerakan yang sedang dibahas akan ditunjukan dengan penari yang sedang memperagakan gerakanya. Tarian jathilan tersebut diperagakan oleh kelompok kesenian Jathilan Bekso Kudo Pangurip karena kelompok tersebut tetap menjaga nilai-nilai tradisional klasik yang ada pada kesenian Jathilan.

Film dokumenter “Prajurit Panji” menggunakan *multicamera*. Penggunaan *multicamera* ditujukan agar mendapatkan berbagai variasi gambar dari *angle* yang berbeda. Sehingga pada proses *editing* ada beberapa opsi gambar yang lebih banyak. Dalam pertunjukan Jathilan terdapat 8 orang penari

yang menarik secara baris maupun melingkar. Untuk mendapatkan koreografi yang dari tarian tersebut, penggunaan *long shot* maupun *full shot* lebih dipergunakan agar dapat mencakup semua penari. Tipe pengambilan gambar seperti *close-up* dan *medium shot* juga digunakan untuk membantu memperlihatkan detail dari penarinya. Pemilihan *full shot* juga dapat membantu untuk mendapatkan gerakan penari yang sedang melakukan gerakan-gerakan dalam tari jathilan secara menyeluruh dari kepala sampai kaki, sehingga gambar tersebut dapat menjadi *footage* untuk mengiringi narasumber saat menjelaskan makna gerakan tari jathilan.

Pengambilan adegan wawancara narasumber dilakukan dengan sudut kamera tidak berhadapan langsung, tetapi agak miring ke kanan atau kiri. Narasumber pada proses tanya jawab menghadap ke sutradara agar suasana pada saat wawancara lebih santai.

Konsep penataan gambar dalam film dokumenter ini menggunakan *editing kompilasi*. Menurut Wibowo Freed *editing* tersebut tidak terlalu terikat pada kontinuitas gambar. Gambar disusun berdasarkan *editing script* di dalam program dokumenter dan tidak begitu terikat kontinuitas gambar yang didasarkan atas *screen direction*.

Permainan jathilan yang dapat memakan waktu 20-40 menit akan memakan banyak durasi jika ditampilkan lengkap dalam film, sehingga konsep *eleptical editing* diterapkan di film ini. *Eleptical editing* merupakan teknik yang mampu memanipulasi waktu dengan mempersingkat waktu sebuah aksi atau peristiwa (Himawan 2008, 132). Penggabungan *footage* dengan *statement* dikonsep secara matang untuk membantu penyampaian dari *statement* narasumber. Pada bagian penjelasan makna gerakan kesenian jathilan lebih sering melakukan pengulangan *footage* agar penonton dapat memahami gerakan seperti apa yang sedang dijelaskan.

PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Film dokumenter “Prajurit Panji” merupakan dokumenter yang membahas tentang kesenian jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Film dokumenter “Prajurit Panji” terdiri atas empat *segment*. *Segment* pertama merupakan pengenalan kesenian jathilan. *Segment* kedua merupakan *segment* inti atau *segment* penyampaian materi makna gerakan jathilan, dan *segment* penutup di akhir film.

a. *Segment* Satu

Segment satu dalam film dokumenter “Prajurit Panji” diawali dengan cuplikan-cuplikan persiapan kesenian Jathilan. Di mulai dengan pawang membakar sesaji sampai dimulainya gerak sebagai *opening* film. Opening tersebut sebagai pengenalan bagaimana awal kesenian Jathilan sebelum melakukan pertunjukan dan diakhiri dengan judul film “Prajurit Panji”. Teknik pengambilan gambar menggunakan handheld agar tercipta suasana yang dinamis dan lebih fleksibel saat harus bergerak mengikuti penari Jathilan. Teknik editing pada opening film menggunakan cutting lambat dengan memperlambat frame rate pada footage. Hal tersebut disesuaikan dengan narasi yang digunakan pada opening yaitu berupa lirik dari tembang Jawa. Lirik tersebut mengajak untuk tetap melestarikan budaya Jawa. Penggunaan cutting lambat berfungsi memberikan nuansa mistis untuk menunjukkan bahwa kesenian Jathilan identik dengan adegan kesurupan (*ndadi*).

Pada *segment* ini dimulai dengan memaparkan tentang pengantar pengetahuan tari berupa pengenalan penyebutan nama Jathilan kepada penonton. Jathilan merupakan sebutan tarian kuda kepong untuk wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya. Jathilan Yogyakarta berasal dari etimologis istilah Jawa yaitu *njathil* atau *thil-thilan* yang berarti melompat-lompat. Penjelasan ini tidak lepas dari ilmu etnokoreologi yang tetap menjelaskan penyajian gerakan Jathilan yang dominan lompat-lompat. Pengambilan gambar pada penjelasan ini dominan *close up* gerakan kaki dan *full shot* penari jathilan yang sedang lompat-lompat. Dalam *shot*

ini ingin menunjukan kepada penonton tarian Jathilan yang meniru gerakan kaki kuda yang melompat kecil-kecil dan penarinya yang sebagai penunggang kuda. Etnokoreologi pada penjelasan sejarah Jathilan yaitu membahas perbandingan penyajian gerak dari Jathil di Reog Ponorogo dan Jathilan Yogyakarta. Visualisasi dalam penjelasan ini di tampilkan berupa *shot* penari Jathil di Reog Ponorogo dan jathilan di Yogyakarta. Visualisai pada bagian ini untuk menunjukan tentang perbandingan kedua tarian tersebut yang feminim dan maskulin.

Perkembanganya Jathilan di Yogyakarta dari yang awalnya di sebut sebagai kesenian Barangan. Etnokoreologi pada penyajian kesenian barangan berupa pembahasan gerakannya yang sederhana. Visualisasi kesenian Barangan di tunjukan dengan foto dokumentasi kesenian barangan dan video pertunjukan kuda kepang zaman dulu. Penonton diarahkan untuk memahami kesederhaan kesenian Jathilan pada zaman dulu.

Pada perkembangannya yang beralih fungsi sebagai acara ritual divisualisasikan dengan footage Jathilan sedang melakukan peretunjukan di acara desa dan beberapa footage sesaji. Penjelasan ini sebagai informasi ke penonton bahwa Jathilan yang dibahas berupa Jathilan klasik dengan kesederhanaan gerakanya.

Selanjutnya penonton dijelaskan tentang cerita yang diangkat dalam pertunjukan kesenian Jathilan pada awalnya yaitu cerita Panji. Cerita Panji sebagai cerita yang digunkan sebagai pembahasan makna gerak pada film dokumenter ini. Sebagai pendukung visualisai cerita, sutradara menggunakan gambar 2D agar lebih terlihat menarik. Penggunaan gambar memberikan kesan seperti sebuah buku cerita dengan penggunaan warna kuning kecokelatan untuk mendukung kesan masa lalu. Penggambaran karakter dalam gambar ini mengikuti karakter pada wayang topeng Panji Asmarabangun, dimana panji digambarkan dengan topeng berwarna hijau yang melambangkan tokoh yang baik hati. Klono Sewando digambarkan dengan topeng warna merah yang melambangkan berwatak jahat.

Pada *segment* satu ilmu etnokoreologi hanya berupa membahas sederhana bagaimana gerakan tersebut disajikan belum membahas tentang makna gerak. Pembahasan gerak pada *segment* ini sebagai pendukung untuk pengenalan dalam film dokumenter ini berupa sejarah dan perkembangan kesenian Jathilan di Yogyakarta. Pemaparan pada film ini berasal dari *statement* bapak Kuswarsantyo dengan alur kronologis dimana penjelasan diawali dengan pengenalan Jathilan dan dilanjutkan sejarahnya yang berupa asal usul dan perkembangan kesenian Jathilan di Yogyakarta. *Segment* satu menggunakan konsep teknik multi-camera agar setiap kamera dapat menangkap moment-moment untuk mendukung *statement* narasumber. Penggunaan *full shot* dominan untuk memperlihatkan koreografi dari kesenian Jathilan.

b. *Segment* Dua

Segment kedua dalam film dokumenter “Prajurit Panji” merupakan inti pembahasan film yaitu berupa penjelasan makna gerakan tari Jathilan Bekso Kudo Pangurip. Dokumenter ilmu pengetahuan pada *segment* ini berupa etnokoreologi untuk menjelaskan dan menganalisis gerak-gerak tari khususnya makna gerak tari Jathilan tradisional Yogyakarta. Pengambilan gambar dominan menggunakan *close up* untuk memperlihatkan detail sesaji dan pawang yang sedang membacakan doa-doa. *Full shot* untuk memperlihatkan koreografi tari jathilan yang sedang melakukan pola lurus dan melingkar untuk menjelaskan kepada penonton

Gerakan diurutkan mulai dari penari tanpa menggunakan kuda kepang sampai penari menggunakan kuda kepang. Alur penceritaan yang dilakukan dalam karya dokumenter ini adalah alur bertutur kronologis, di mana adegan-adegan yang di susun berdasarkan urutan gerak dalam pertunjukanya.

1. *Tumpang Tali*

Gerakan Tumpang Tali merupakan gerakan yang berfokus pada tangan seolah-olah sedang mengikat sebuah tali. Gerakan dilakukan dengan memutar pergelangan tangan sambil bergerak menghadap ke kanan dan ke kiri. Makna dalam gerakan ini adalah menunjukkan kesiapan prajurit untuk selalu merapikan pakaian yang mereka gunakan.

2. *Ngilo*

Gerakan *ngilo* atau dalam bahasa indonesianya berarti bercermin merupakan gerakan dimana penari menggunakan tanganya seperti sedang bercermin. Makna dalam gerakan ini untuk mempersiapkan prajurit harus melihat kerapian diri.

3. *Sabetan*

Gerakan *sabetan* adalah gerakan memegang sampur menggunakan tangan kanan lalu dilemparkan dan dilanjutkan dengan tangan kiri. Makna dari sabetan adalah mengambil yang baik dan membuang yang buruk.

4. *Ukel Sumping*

Gerakan *ukel sumping* ditunjukkan dengan gerakan tangan yang memutar-mutar disekitaran ditelingga yang menggunakan sumping. Sumping merupakan aksesoris yang dipakai oleh penari Jathilan.

5. *Miling-Miling*

Miling-miling atau dalam bahasa Indonesia berarti melihat-lihat, dimana gerakan menggunakan tangan yang ditekuk dan berada diatas mata penari. *Miling-miling* bermakna kewaspadaan seorang prajurit terhadap sekitar.

6. *Sekar Suwun*

Gerakan *sekar suwun* adalah gerakan mengangkat tangan dari bawah ke atas. Makna dari sekar suwun adalah meminta ridho dan perlindungan terhadap sang pencipta.

7. *Sirig*

Gerakan *Sirig* adalah gerakan menggunakan kaki yang digerakan seperti melompat kecil ke kanan dan ke kiri. Gerakan *sirig* memiliki makna tentang kesiapan kuda dan prajurit.

8. *Mlampah Lenggang*

Gerakan Jalan lenggang atau jalan santai. Gerakan *mlampah lenggang* digerakan dengan kakli yang maju melenggak-lenggok. Makna gerakan ini mengajarkan bahwa harus beristirahat setelah melakukan tugas yang berat.

9. *Nylentak*

Gerakan *nylentak* adalah gerakan memutar balik sambil menunggang kuda keping sambil menendangkannya. *Nylentak* memiliki makna bahwa prajurit harus mengendalikan kudanya pada saat nanti berperang.

10. *Erek-erekan*

Gerakan *erek-erekan* adalah gerakan berperang satu lawan satu antara prajurit berkuda. Mereka akan beradu dan saling berhadapan-hadapan dan saling menantang.

11. *Mager Timun*

Gerakan *Mager Timun* adalah gerakan yang terilhami dari kaki kuda yang melangkah kesamping kanan dan kiri yang bermakna tentang keterampilan kuda dalam menghindari serangan.

Penjelasan tentang gerakan tersebut divisualisasikan dengan gambar yang diulang-ulang agar penonton dapat memahami seperti apa gerakan tersebut. Tipe *shot close up* dan *full shot* berfungsi untuk menjelaskan detail dari gerakan dan koreografi penari secara kelompok tersebut.

Akhir *segment* dua akan ditutup tentang pentingnya adegan kesurupan dalam kesenian Jathilan. Adegan kesurupan merupakan inti dari keseruan kesenian Jathilan. Euforia penonton ketika melihat adegan kesurupan akan didukung dengan *footage* yang sudah diambil ketika produksi. Mulai dari ekspresi ketakutan penonton sampai masyarakat yang ikut menangkap penari yang kesurupan sampai keluar panggung. Dengan *footage* tersebut diharapkan penonton ikut merasakan pada saat adegan kesurupan dilokasi aslinya.

Ilmu pengetahuan pada *segment* ini secara keseluruhan berupa ilmu etnokoreologi yang membahas tentang penyajian dan gerakan dari kesenian Jathilan tradisional klasik. Ilmu yang digunakan tidak mendetail hanya sederhana berupa pembahasan gerak maknawi.

Makna gerakan merupakan konsep utama dari film ini yang ingin disampaikan kepada penonton. Pemaparan makna gerak berasal dari *statement* langsung narasumber dan dibahas secara kronologis sesuai urutan pengadeganan dalam kesenian Jathilan.

Peyajian pertunjukan Jathilan di jelaskan pada segment ini dimulai dengan pawang yang membacakan doa dan dilanjutkan dengan pembahasn gerak sesuai urutan gerakanya serta diakhiri dengan adegan kesurupan. Penyajian tersebut merupakan ciri khas dari kesenian Jathilan tradisional klasik yang masih berpedoman dengan khaidah-khaidah Jathilan.

Dalam memvisualisasikan *statement* pada segment ini lebih sering melakukan pengulangan *footage*. Kesan yang diharapkan dalam pengulangan agar penonton memahami gerakan mana yang sedang dijelaskan. Selain itu penggunaan grafis berfungsi untuk mendukung penjelasan nama gerakan yang sedang ditampilkan melalui *footage*. Untuk mendapatkan *footage* yang bervariasi masih menggunakan teknik *multi-camera*.

c. Segment Tiga

Film ini ditutup dengan *statement* narasumber bapak Kuswarsantyo dan bapak Gandung Djatmiko. Pada segment ini lebih mengungkapkan tentang nilai sosial dari kesenian Jathilan yang berupa kesenian rakyat. *Statement* ini didukung dengan *footage* penari Jathilan yang berbaur dengan warga, untuk menjelaskan jiwa sosial yang terdapat di kesenian Jathilan. Selanjutnya penjelasan tentang salah satu makna gerakan tari Jathilan yang dapat dijadikan pedoman untuk penonton. Pada *statement* ini di fokuskan kepada narasumber sebagai penutup film dokumenter “Prajurit Panji”.

Segment terakhir pada film ini mengungkapkan pelajaran yang dapat diambil dari kesenian Jathilan. Pemaparan dari keseluruhan film “Prajurit Panji” berasal dari *statement* narasumber secara langsung.

KESIMPULAN

Program dokumenter menjadi sebuah media yang tepat untuk menyampaikan informasi secara fakta dan menarik. Dalam penayangannya memungkinkan penonton memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menangkap informasi yang disampaikan, meskipun sutradara memiliki peran dalam memberikan subjektivitas fakta tersebut. Program dokumenter harus mampu menyampaikan fakta yang mampu memberikan nilai informasi dan hiburan kepada penontonya.

Karya dokumenter “Prajurit Panji” merupakan sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan yang kental dengan nilai-nilai pendidikan, dimana pendidikan yang disampaikan mengenai makna yang terdapat dalam gerakan kesenian Jathilan di Yogyakarta. Selain menyampaikan tentang makna gerakan film “Prajurit Panji” juga memperkenalkan tentang kesenian Jathilan dari segi sejarahnya. Program dokumenter ini dikemas dengan ilmu Etnokoreologi untuk menjelaskan tentang gerak-gerak dalam kesenian Jathilan tradisional. Film menghadirkan sebuah cerita yang diawali dengan pengenalan tentang Jathilan sehingga masuk ke pembahasan utama yaitu makna gerakan dan diakhiri dengan penutup tentang pelajaran yang dapat diambil dari kesenian Jathilan.

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat Jathilan mengalami banyak variasi baik secara koreo maupun musiknya. Jathilan yang masih asli dan belum mengalami perkembangan kebanyakan tersebar di kawasan pedesaan di sekitaran kabupaten Bantul dan Sleman. Memperkenalkan sebuah jathilan yang masih tradisional diharapkan dapat memperlihatkan penonton tentang kesenian Jathilan yang mengedepankan nilai kesederhanaan. Gerakan dalam kesenian Jathilan menyampaikan makna tentang persiapan sebuah prajurit sebelum memasuki medan perang. Dimulai dengan gerakan prajurit yang melakukan persiapan lalu dilanjutkan dengan gerakan menunggangi kuda.

Mengangkat tema kesenian rakyat menjadi sebuah karya dokumenter merupakan tantangan yang dapat dikatakan sulit, mengingat kesenian rakyat tercipta karena karifan lokal daerah dengan data yang cukup terbatas. Selama

proses pembuatan karya dari praproduksi hingga paskaproduksi terdapat beberapa kendala dan hambatan, terutama pada bagian riset yang harus menemukan narasumber yang tepat dan berkompeten agar informasi yang disampaikan berupa fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pembuatan film dokumenter “Prajurit Panji” telah dirasa cukup dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Tidak adanya film yang membahas tentang makna dalam gerakan Jathilan menjadi keunggulan dalam film ini, walaupun tidak semudah yang dibayangkan dalam pembuatannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. *Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembanganya*. Yogyakarta 2014
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, dialihbahasakan oleh R.M. Soedarsono (Bandung:MSPI)
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mascelli, A.S.C Joshep V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Setiawati, Rahmida Dkk. 2007. *Seni Budaya 1*. Bogor: Yudhistira
- Nichols, Bill. 2001. *Introsuction to Documentary*, Indiana University Press, Bloomington.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Nuryani, Wenti, 2008. *Nilai Edukatif dan Kultural Kesenian Jathilan di Desa Tutup Ngisor, Magelang Jawa Tengah* (Tesis S2 – Pasca Sarjana UNY).
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*, Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sastro Subroto, Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi dan Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.
- Suharyoso SK. 2000. *Teater Tradisional di Sleman*. Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya dalam Heddy Shri Ahimsa Putra (Ed.). Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galangpress
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Soedarsono, R.M. 2001 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred, 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.

DAFTAR SUMBER ONLINE

- <http://www.jogjabudaya.com/> diakses tanggal tanggal 24 Maret 2017 pukul 11.05 WIB
- <http://budayapanji.com/informasi/?p=500/> diakses tanggal tanggal 24 Maret 2017 pukul 11.05 WIB

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
Profesi : Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Kadipaten Kidul Kp I/355 Yogyakarta, 55132
Telephone : 081328090666
2. Nama : Gandung Djatmiko, M.Pd.
Profesi : Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat : Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
Telephone : 081392909434
3. Nama : Hadi Purwanto
Profesi : Pendiri Bekso Kudo Pangurip
Alamat : Banyuripan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
Telephone : 081392443415